



Analisis Framing Pemberitaan Indonesia Gelap Pada Media Online CNNIndonesia.com dan Tempo.Co (Analisis Framing R Entman)

Fadil Muharrom*, Zaki Radivan, Oriza Putri Feriyanti

Universitas Lampung

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pembingkai yang dilakukan oleh portal berita media online CNNIndonesia.com dan Tempo.Co dalam memberitakan isu Indonesia Gelap, dengan menggunakan model analisis framing Robert Entman. Gerakan yang digagas oleh mahasiswa dan kelompok masyarakat sipil ini muncul sebagai respons terhadap kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat. Penelitian deskriptif kualitatif ini menganalisis dua artikel dari masing-masing portal berita, dengan fokus pada empat elemen framing utama, yaitu mendefinisikan masalah, mendiagnosis penyebab, membuat penilaian moral, dan menyarankan solusi. Hasil dari analisis menunjukkan bahwa CNNIndonesia.com menggunakan nada netral dan deskriptif, menekankan aspek visual dan logistik tanpa menyelidiki akar penyebabnya. Sebaliknya, Tempo.Co menyajikan perspektif kritis, menyoroti masalah dalam kebijakan pemerintah, mempertanyakan kecenderungan otoriter pemerintah, dan menuntut transparansi, akuntabilitas, dan partisipasi publik.

Kata kunci: Analisis Framing, CNNIndonesia.com, Tempo.Co, Indonesia Gelap

DOI:

<https://doi.org/10.53697/jkomitek.v5i1.2434>

*Correspondence: Fadil Muharrom

Email: fadilmuharrom00@gmail.com

Received: 24-04-2025

Accepted: 19-05-2025

Published: 06-06-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study explores the framing strategies used by online media platforms CNNIndonesia.com and Tempo.Co in reporting the #IndonesiaGelap movement, employing Robert Entman's framing analysis model. The movement, initiated by students and civil society groups, emerged as a response to controversial government policies perceived as harmful to the public and suppressive of freedom of expression. This qualitative descriptive research analyzes two articles from each media outlet, focusing on four key framing elements: define problems, diagnose causes, make moral judgments, and suggest remedies. Findings reveal that CNNIndonesia.com adopts a neutral and descriptive tone, emphasizing the visual and logistical aspects of the protest without delving deeply into the root causes. In contrast, Tempo.Co presents a critical perspective, highlighting structural issues within government policies, questioning the administration's authoritarian tendencies, and amplifying voices that demand transparency, accountability, and public participation.

Keywords: Framing Analysis, CNNIndonesia.com, Tempo.Co, Indonesia Gelap

Pendahuluan

Fenomena #IndonesiaGelap mencuat sebagai bentuk kritik tajam terhadap berbagai kebijakan pemerintahan Presiden Prabowo Subianto yang dinilai tidak pro-rakyat. Menurut Ayu dalam artikel *Tempo.Co* (2025) tagar #IndonesiaGelap pertama kali viral pada Senin, 17 Februari 2025, dan menjadi *trending topic* nasional di platform X atau Twitter, dengan lebih dari 81.900 cuitan. Aksi demonstrasi yang digagas oleh aliansi BEM SI, yaitu organisasi BEM seluruh Indonesia dengan melakukan koalisi bersama masyarakat sipil menjadi pemicu utama kemunculan tagar tersebut. Dalam aksi tersebut, massa mengenakan pakaian hitam sebagai simbol kekecewaan dan duka terhadap situasi politik dan sosial di Indonesia. Tuntutan yang diangkat dalam aksi ini mencakup berbagai aspek kebijakan, seperti desakan untuk mengevaluasi struktur Kabinet Merah Putih, penolakan revisi Undang-Undang TNI/Polri, reformasi kepolisian, penolakan dwifungsi militer di sektor sipil, serta tuntutan pendidikan gratis dan pelaksanaan program makan bergizi gratis yang lebih adil. Aksi ini mencerminkan keresahan kolektif terhadap arah pemerintahan yang dianggap semakin menjauh dari prinsip-prinsip demokrasi dan keadilan sosial.

Fenomena Indonesia Gelap juga ramai diberitakan dalam berbagai jenis media massa, baik media arus utama ataupun media alternatif. Media memiliki peran signifikan dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap suatu isu. Menurut (Tunggali, 2020) media massa berperan sebagai sumber utama bagi individu, kelompok, maupun komunitas kolektif dalam membentuk pemahaman serta persepsi terhadap realitas sosial. Sebagai kanal utama informasi, media tidak hanya menyampaikan kejadian yang terjadi di sekitar masyarakat, tetapi juga menentukan cara suatu peristiwa dipahami oleh khalayak. Selain itu, media memiliki kemampuan untuk memperjelas juga mempertajam suatu isu, atau justru sebaliknya dapat menyamarkan dan menghilangkannya. Hal ini dikarenakan kekuatan media yang dapat melakukan proses *framing*, teknik dalam menyajikan fakta, penggambaran informasi, pemilihan perspektif (*angle*), serta penambahan atau pengurangan elemen visual seperti foto dan gambar, dan sebagainya (Sobur, 2015).

Hal ini berkaitan dengan cara media dalam menyampaikan informasi yang tidak selalu seragam. Setiap media memiliki gaya editorial tersendiri yang dipengaruhi oleh ideologi redaksional, segmentasi audiens, dan kebijakan internal. Menurut penelitian oleh (Masduki & D'Haenens, 2022), konsentrasi kepemilikan media di Indonesia telah menyebabkan penurunan keragaman sudut pandang dalam pemberitaan politik, karena afiliasi politik pemilik media memengaruhi narasi yang disajikan. Perbedaan ini sering kali menimbulkan keragaman sudut pandang dalam pemberitaan isu-isu tertentu. Sebagaimana diungkapkan oleh (Alfani et al., 2023), media seperti *Kompas.com*, *Mediaindonesia.com*, dan *Republika.co.id* membingkai isu identitas politik menjelang Pemilu 2024 dengan cara yang mencerminkan kepentingan politik tertentu, yang berkontribusi pada polarisasi masyarakat. Bahkan, dalam beberapa kasus, ditemukan praktik jurnalisme yang kurang memperhatikan prinsip etika dan kaidah penulisan berita. (Fahmy Fotaleno et al., 2024) menyoroti dilema etika yang dihadapi jurnalis

Indonesia dalam era determinisme teknologi, di mana tekanan untuk menyajikan berita secara cepat kerap mengesampingkan prinsip verifikasi dan keberimbangan. Dengan demikian, perlu dilakukan analisis secara kritis terhadap cara media membentuk narasi suatu peristiwa, sebab narasi yang disampaikan media tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga merupakan bentuk konstruksi realitas sosial yang mampu memengaruhi tingkat kesadaran publik terhadap suatu isu baik memperkuat maupun melemahkannya.

Dalam konteks penelitian ini, peneliti tertarik menganalisis pemberitaan dua media daring, yaitu *Tempo.Co* dan *CNNIndonesia.com*. *Tempo.Co* dikenal sebagai pelopor portal berita daring di Indonesia sejak 1995, hadir untuk menyediakan informasi akurat dan terpercaya. Portal ini mengusung gaya penyajian khas berupa “kisah di balik peristiwa” yang tidak hanya menampilkan informasi terkini, tetapi juga menggali latar dan konteks dari setiap berita (*Tempo.Co*, 2024). *Tempo Indonesia*, yang didirikan pada tahun 1971, memiliki reputasi sebagai media yang berfokus pada pemberitaan kritis terhadap pemerintah dan kekuasaan yang ada. Dengan sejarah panjang dalam menyajikan berita yang mendalam, *Tempo* tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membongkar isu-isu penting dengan cara yang memprovokasi audiens untuk berpikir lebih jauh. *Tempo* terkenal dengan investigasi yang berani mengungkap ketidakberesan dalam sistem politik, ekonomi, dan sosial Indonesia, terutama dalam melaporkan kasus korupsi dan penyalahgunaan kekuasaan yang melibatkan pejabat negara. Media ini juga sering menyoroti ketidakadilan sosial dan ketimpangan yang terjadi di dalam negeri, memperlihatkan sisi gelap dari kondisi politik dan ekonomi Indonesia. Namun, meskipun diakui sebagai agen perubahan, *Tempo* juga mendapat kritik karena keberpihakannya dalam pemberitaan yang cenderung memperburuk polarisasi masyarakat, terutama dalam isu-isu politik yang sensitif. Dengan pendekatannya yang kritis, *Tempo* berperan penting dalam mendorong transparansi dan akuntabilitas di dalam pemerintahan, serta memperjuangkan hak-hak rakyat melalui laporan-laporannya yang tajam dan mendalam (Prasetyo, 2009).

Sementara itu, *CNNIndonesia.com* yang mulai beroperasi tanggal 20 Oktober 2014 dengan Yusuf Arifin menjabat sebagai pemimpin redaksi saat itu merupakan media yang menyajikan informasi terkini tentang berbagai topik, termasuk isu nasional, ekonomi, politik, internasional, teknologi, olahraga, hiburan, dan gaya hidup (Paramitha & Karim, 2022). Salah satu tujuan utama *CNNIndonesia.com* adalah untuk tidak berperan sebagai penilai atau pengadil dan bertujuan hanya untuk menyampaikan fakta dengan jujur dan tanpa embel-embel bias (*CNNIndonesia.com*, 2025). *CNN Indonesia.com* yang menjadi bagian dari jaringan global CNN yang bertujuan untuk menyajikan pemberitaan internasional dan domestik. Dengan gaya jurnalistik yang mengedepankan data dan fakta, CNN Indonesia berusaha memberikan analisis mendalam terhadap isu-isu yang berkembang di Indonesia, baik yang bersifat politik, sosial, maupun ekonomi yang mana pada penelitian-penelitian sebelumnya disebut dengan *CNN Effect*. *CNN Effect* menjelaskan bagaimana liputan media dapat membentuk persepsi publik dan, pada gilirannya, mempengaruhi kebijakan luar negeri suatu negara. (Putra, 2024) berpendapat

bahwa meskipun *CNN Effect* tidak memiliki definisi universal, ia tetap relevan untuk memahami bagaimana media, melalui pemberitaannya, dapat membentuk persepsi ancaman. Meskipun begitu, media ini tidak luput dari kritik terkait keberpihakannya pada isu-isu tertentu yang sering kali berkaitan dengan kepentingan internasional. Pemberitaan mengenai kebijakan pemerintah Indonesia yang kontroversial, seperti pembatasan kebebasan berpendapat dan penanganan krisis sosial-ekonomi, sering kali menonjolkan sisi negatif, memberikan kesan bahwa Indonesia tengah menghadapi masalah besar dalam aspek demokrasi dan pemerintahan yang baik. Kritik terhadap keberpihakan media ini juga muncul terkait dengan sensasionalisme dalam pemberitaan, yang terkadang dinilai kurang mendalam dalam mengungkap kondisi dalam negeri secara objektif (Liaw, 2016) (Kovach & Rosenstiel, 2014).

Untuk menelaah bagaimana kedua media tersebut mbingkai isu #IndonesiaGelap, penelitian ini mengacu pada teori *framing* yang dikemukakan oleh Robert Entman. Menurut Entman (1993), *framing* adalah sebuah proses di mana media memilih dan menonjolkan elemen-elemen tertentu dari realitas untuk diberikan penekanan dalam berita. Proses ini melibatkan empat komponen utama, yaitu mengidentifikasi permasalahan yang muncul (*problem identification*), menganalisis faktor-faktor penyebabnya (*causal interpretation*), mengevaluasi aspek moral yang terkait (*moral evaluation*), serta merumuskan langkah-langkah penyelesaian yang dapat diambil (*treatment recommendation*).

Analisis *framing* digunakan untuk mengetahui bagaimana suatu berita diarahkan, untuk kepentingan apa berita dibuat, dan bagaimana suatu media mbingkai atau menyikapi suatu isu yang ada. Analisis *framing* Robert Entman menunjukkan bahwa cara suatu peristiwa dikonstruksi dalam media atau wacana publik sangat berpengaruh terhadap bagaimana peristiwa tersebut dipahami dan ditanggapi. *Framing* membentuk persepsi masyarakat dengan menentukan bagaimana suatu masalah didefinisikan, siapa yang dianggap sebagai penyebab, bagaimana penilaian moral diberikan, serta solusi apa yang diusulkan. Dengan demikian, *framing* bukan hanya sekadar menyajikan informasi, tetapi juga memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik dan kebijakan yang diambil dalam menanggapi suatu peristiwa (Eliya, 2019).

Dalam kajian komunikasi, teori *framing* berfungsi sebagai alat analisis untuk meneliti bagaimana fakta dipilih, disorot, dan dikaitkan dalam pemberitaan agar memiliki makna yang lebih kuat, menarik, serta mudah diingat oleh audiens. Tujuan dari proses ini adalah membentuk cara pandang khalayak sesuai dengan sudut pandang tertentu. Dengan kata lain, *framing* membantu mengungkap bagaimana jurnalis atau wartawan menentukan fokus isu dan menyusunnya dalam pemberitaan (Sobur, 2015a). Dengan menggunakan pendekatan ini, peneliti berupaya mengurai bagaimana *CNNIndonesia.com* dan *Tempo.Co* menyusun narasi, menentukan aktor utama, serta membentuk pemahaman publik terhadap peristiwa yang diliput. Melalui bingkai yang dibangun media, audiens tidak hanya diberi informasi, tetapi juga diarahkan untuk melihat dan menafsirkan realitas sosial melalui sudut pandang tertentu.

Metodologi

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dan menggunakan analisis *framing* pemberitaan berdasarkan model Robert Entman. Metode kualitatif dipilih karena mampu menghasilkan data deskriptif yang mendalam, baik berupa tulisan, ucapan, maupun perilaku yang diamati secara langsung dari subjek penelitian (Waruwu, 2024). Menurut (Merriam, 2009) kualitatif merupakan pendekatan dengan pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena dalam konteks alaminya dengan melibatkan proses observasi, penafsiran, penerjemahan, serta penggambaran makna dalam konteks yang autentik.

Dalam penelitian ini, pendekatan teori *framing* model Robert Entman diterapkan guna mengidentifikasi bagaimana media daring *CNNIndonesia.com* dan *Tempo.Co* membingkai isu Indonesia Gelap. Model ini menekankan pada empat elemen utama dalam membingkai pemberitaan, yaitu: mengidentifikasi permasalahan yang muncul (*problem identification*), menganalisis faktor-faktor penyebabnya (*causal interpretation*), mengevaluasi aspek moral yang terkait (*moral evaluation*), serta merumuskan langkah-langkah penyelesaian yang dapat diambil (*treatment recommendation*). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana konstruksi realitas dibentuk oleh media melalui pilihan narasi dan penyajian informasi kepada publik.

Tabel 1. Data Berita yang Akan Dianalisis

NO	<i>CNNIndonesia.com</i>		<i>Tempo.Co</i>	
	Tanggal Terbit	Judul	Tanggal Terbit	Judul
1.	Jumat, 21 Februari 2025	Massa Indonesia Gelap Menyemut di TIM, Almamater Diganti Baju Hitam	Kamis, 20 Februari 2025	Gerakan Indonesia Gelap
2.	Sabtu, 22 Februari 2025	Pengamat: Demo Indonesia Gelap Respons Publik pada Kebijakan Negara	Minggu, 23 Februari 2025	Habis Gelap Terbitlah Gelap

Hasil dan Pembahasan

Analisis *Framing CNNIndonesia.com* tentang Isu "Indonesia Gelap"

- **Judul berita:** Massa Indonesia Gelap Menyemut di TIM, Almamater Diganti Baju Hitam.

Hasil analisis:

CNNIndonesia.com membingkai isu "Indonesia Gelap" dalam artikel ini sebagai fenomena demonstrasi massal yang berlangsung di Jakarta. Penekanan utama berita berada pada aktivitas fisik massa aksi, seperti titik kumpul di Taman Ismail Marzuki (TIM), atribut pakaian serba hitam, dan pelepasan alمامater. Peristiwa ini digambarkan sebagai keramaian yang diwarnai dengan orasi, mobil komando, dan ambulans hasil donasi warga. *CNNIndonesia.com* juga tidak memberikan gambaran mendalam mengenai makna simbolik dari "pakaian hitam" atau pelepasan

almamater. Akibatnya, *framing* yang muncul lebih bersifat deskriptif peristiwa (*event-oriented*), bukan problematisasi kebijakan. Dalam model Entman, ini menunjukkan bahwa media lebih memilih menyampaikan "apa yang terjadi" ketimbang "mengapa itu terjadi".

Dalam artikel ini, *CNNIndonesia.com* hanya menyebutkan tuntutan massa secara singkat: menolak RUU TNI, RUU Polri, revisi tata tertib DPR, hingga kritik terhadap program "Makan Bergizi Gratis" dan kabinet gemuk. Penyebab munculnya demonstrasi tidak dijelaskan secara naratif ataupun investigatif. Padahal menurut (Eriyanto, 2012), *framing* yang baik harus mampu menunjukkan aktor penyebab dari suatu konflik sosial. *CNNIndonesia.com* justru menyerahkan pemaknaan kepada pembaca tanpa mengarahkan mereka pada suatu pemahaman tentang latar belakang aksi.

Selain itu, tidak ditemukan sikap editorial yang jelas dalam artikel ini. *CNNIndonesia.com* tetap berada pada posisi netral dan hanya mengutip pernyataan juru bicara aksi. *Framing* moral yang muncul berasal dari kutipan, bukan dari struktur naratif media itu sendiri. Hal ini sejalan dengan karakter *CNNIndonesia.com* yang menghindari subjektivitas dan tetap menjaga gaya penyampaian "*straight news*". Artikel ini juga tidak menawarkan solusi eksplisit. Tidak ada analisis terhadap kemungkinan respons pemerintah atau rekomendasi kebijakan. *CNNIndonesia.com* fokus pada kronologi dan visualisasi aksi, bukan pada arah penyelesaian konflik. Ini menunjukkan tidak berfungsinya elemen keempat Entman (*Suggest Remedies*) dalam bingkai pemberitaan.

- **Judul berita:** Pengamat: Demo Indonesia Gelap Respons Publik pada Kebijakan Negara.

Hasil analisis:

Berbeda dari artikel pertama, artikel ini mulai membingkai "Indonesia Gelap" sebagai bentuk respon sosial-politik terhadap kebijakan pemerintah. *CNNIndonesia.com* menyebut bahwa aksi dipicu oleh kebijakan efisiensi anggaran, dwi fungsi militer, serta pembungkaman ekspresi melalui seni. *Framing* masalah di sini mulai bergeser ke dimensi kritik kebijakan dan kekecewaan publik. Hal ini menunjukkan perubahan cara *framing* *CNNIndonesia.com* dari hanya menggambarkan kejadian, menuju upaya menggambarkan konteks struktural di balik aksi. Ini sesuai dengan peran media sebagai agen konstruksi realitas (McQuail, 2011).

CNNIndonesia.com menghadirkan narasumber seperti Dedi Kurnia Syah (IPO), Lili Romli (BRIN), dan Ali Rif'an (Arus Survei Indonesia). Mereka menjelaskan bahwa aksi disebabkan oleh kebijakan yang dinilai tidak pro rakyat, seperti pemotongan anggaran pendidikan dan kesehatan. *CNNIndonesia.com* menyisipkan kutipan bahwa Prabowo mengikuti pola kekuasaan Jokowi yang mengabaikan aspirasi publik. Namun, *framing* penyebab tetap dibingkai melalui kutipan, bukan narasi editorial. *CNNIndonesia.com* tetap menjaga jarak aman dengan tidak secara langsung

menyalahkan pemerintah. Ini mencerminkan strategi "multi-voice framing" yang di mana media menyampaikan berbagai suara tanpa berpihak eksplisit.

Artikel ini juga mulai memuat penilaian moral melalui suara pengamat. Misalnya, pemerintah dianggap tidak rasional dalam efisiensi anggaran, serta bias dalam alokasi dana untuk program populis. Walau *CNNIndonesia.com* tidak memberikan penilaian secara langsung, pilihan kutipan dan narasumber menunjukkan kecenderungan simpatik terhadap massa aksi. Namun, *moral judgment* tetap disampaikan secara tidak langsung. *CNNIndonesia.com* menggunakan "jarak naratif" untuk menjaga kredibilitas sebagai media netral.

Pada artikel ini juga muncul sebuah solusi berupa ajakan agar pemerintah lebih terbuka terhadap aspirasi rakyat dan melakukan evaluasi kebijakan. Kendati demikian, *CNNIndonesia.com* tetap menyampaikan hal ini dalam bentuk saran dari narasumber, bukan sebagai sikap editorial. Dengan kata lain, *framing* solusi yang diberikan tetap bersifat tersirat dan tidak dominan.

Tabel 2. Perbandingan Analisis *Framing* R. Entman Pada Artikel *CNNIndonesia.com*

Elemen <i>Framing</i>	Artikel 1	Artikel 2
<i>Define Problems</i>	Menyoroti aksi sebagai peristiwa demonstrasi massa; fokus pada visual, atribut, dan logistik aksi seperti ambulans dan pakaian hitam.	Menyoroti aksi sebagai bentuk respons sosial atas kebijakan pemerintah yang kontroversial, seperti efisiensi anggaran dan dwifungsi militer.
<i>Diagnose Causes</i>	Menyebut tuntutan secara singkat tanpa elaborasi mendalam; tidak dijelaskan secara naratif.	Menjelaskan penyebab aksi lewat kutipan pengamat: pemotongan anggaran, pembungkaman ekspresi, kebijakan populis yang tidak tepat sasaran.
<i>Make Moral Judgments</i>	Tidak menampilkan penilaian moral secara eksplisit; bersifat netral dan informatif.	Menampilkan penilaian moral melalui kutipan pengamat: kebijakan dianggap tidak rasional, bias, dan menimbulkan paradoks.
<i>Suggest Remedies</i>	Tidak menyampaikan solusi eksplisit; tidak ada ajakan untuk evaluasi kebijakan.	Menyisipkan solusi melalui kutipan narasumber: perlunya pemerintah terbuka terhadap kritik dan evaluasi kebijakan.

Bila kedua artikel dibandingkan, terdapat pergeseran *framing* dari berita yang berfokus pada peristiwa demonstrasi (artikel 1) menuju berita yang mencoba menggambarkan konteks dan respons sosial terhadap kebijakan pemerintah (artikel 2). Pada artikel pertama, *CNNIndonesia.com* cenderung "menahan" eksplorasi terhadap penyebab struktural dan membatasi dirinya pada pelaporan peristiwa secara visual dan kronologis. Sementara pada artikel kedua, *CNNIndonesia.com* mulai membuka ruang analisis melalui pendapat para pengamat, meskipun tetap dalam batas penyampaian kutipan naratif. Kendati demikian, kedua artikel tetap menunjukkan pola *framing* netral dan berhati-hati. *CNNIndonesia.com* menghindari sikap editorial yang tajam dan cenderung menyerahkan pembentukan makna kepada pembaca melalui penyampaian berbagai suara dari narasumber eksternal.

Pendekatan ini mencerminkan model jurnalisme *CNNIndonesia.com* yang menempatkan keseimbangan dan objektivitas sebagai prinsip utama dalam menyampaikan informasi kepada publik.

Kecenderungan untuk tidak secara eksplisit mengarahkan opini pembaca terhadap posisi tertentu mencerminkan kesetiaan *CNNIndonesia.com* terhadap visi dan misinya sebagai media yang tidak hendak menjadi hakim maupun algojo, tetapi berperan sebagai penyampai informasi yang membilas fakta dari bias. CNN secara sadar menjaga netralitas formal dalam kerangka editorialnya, dengan tidak menggiring opini melalui sudut pandang tunggal, melainkan memberikan ruang interpretasi kepada publik melalui penyampaian fakta yang berimbang. Komitmen *CNNIndonesia.com* untuk “mengabarkan” dan “membuka wawasan” secara faktual, baik dalam format panjang maupun pendek, secara teks maupun visual, tercermin dalam dua artikel ini. *CNNIndonesia.com* mengutamakan kepekaan atas apa yang layak diberitakan, dan memilih untuk tidak memaksakan tafsir, melainkan mengungkapkan fakta sebagaimana adanya dengan grafis, foto, kutipan, dan struktur narasi yang netral. Oleh karena itu, *framing CNNIndonesia.com* terhadap isu “Indonesia Gelap” ini membuka ruang bagi kritik, tetapi tetap membatasi diri agar berada dalam koridor jurnalisme profesional yang sesuai dengan mandat visinya, yaitu menyampaikan berita yang informatif, bukan menghakimi.

Analisis Framing *Tempo.Co* tentang Isu "Indonesia Gelap"

- Judul berita: Gerakan Indonesia Gelap

Hasil analisis:

Berita *Gerakan Indonesia Gelap* yang dimuat oleh *Tempo.Co* pada Kamis, 20 Februari 2025 mengkritisi keras kebijakan pemerintahan Prabowo Subianto yang dianggap merugikan masyarakat, khususnya terkait dengan efisiensi belanja dalam APBN dan APBD, serta kebijakan pemangkasan anggaran yang memengaruhi sektor pendidikan dan layanan publik. Aksi besar-besaran yang digelar oleh Aliansi Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI) ini mengungkapkan penolakan terhadap berbagai kebijakan pemerintah yang dianggap kontroversial, termasuk pemberian izin usaha pertambangan kepada perguruan tinggi yang tercantum dalam revisi Undang-Undang Minerba. Dalam artikel ini, mahasiswa menuntut pencabutan kebijakan yang dianggap tidak memihak pada kepentingan publik, serta mendesak pemerintah untuk melakukan evaluasi terhadap program-program yang tidak berdampak langsung pada kesejahteraan rakyat.

Framing yang digunakan dalam berita ini menggambarkan masalah utama sebagai kebijakan yang tidak mempertimbangkan dampak sosial dan ekonomi yang lebih luas, seperti penurunan kualitas pendidikan akibat pemangkasan anggaran. Selain itu, berita ini menekankan pada ketidakadilan kebijakan yang diambil tanpa riset yang memadai, serta penerapan kebijakan yang lebih mengutamakan efisiensi anggaran tanpa memperhatikan dampak terhadap sektor publik yang vital. Dalam konteks ini, banyak ahli yang berpendapat bahwa kebijakan yang diambil tanpa

perencanaan yang matang dapat menimbulkan dampak negatif jangka panjang. Menurut (Stiglitz, 2002), kebijakan yang tidak mempertimbangkan analisis dampak sosial dan ekonomi dapat merusak kesejahteraan masyarakat dan menurunkan kualitas hidup. Stiglitz menekankan bahwa kebijakan yang tidak berbasis pada data yang kuat dan riset yang mendalam sering kali menghasilkan keputusan yang merugikan rakyat, seperti yang terjadi dalam kebijakan pemangkasan anggaran dan pemberian izin usaha yang bisa merusak lingkungan.

Penyebab masalah ini, sebagaimana disoroti dalam berita, adalah kebijakan yang dibuat tanpa melibatkan riset yang memadai. Kebijakan yang diambil secara terburu-buru tanpa mempertimbangkan dampaknya pada masyarakat justru mengarah pada ketidakpercayaan publik terhadap pemerintah. Acemoglu dan Robinson (2012) dalam bukunya *Why Nations Fail* juga menjelaskan bahwa kebijakan yang tidak inklusif dan tidak melibatkan partisipasi masyarakat dapat mengarah pada ketidakstabilan politik dan sosial. Mereka menekankan bahwa kebijakan yang tidak transparan dan tidak responsif terhadap kebutuhan rakyat akan memperburuk ketidaksetaraan dan merusak fondasi demokrasi.

Framing berita ini memberikan penilaian moral yang sangat kritis terhadap pemerintah Prabowo, menganggap kebijakan tersebut sebagai kebijakan yang tidak etis dan merugikan masyarakat, terutama dalam sektor pendidikan dan kesejahteraan. Mahasiswa yang turun ke jalan menuntut agar kebijakan-kebijakan yang merugikan tersebut dicabut, karena dampaknya terhadap sektor publik dianggap sangat besar. Pendapat ini sejalan dengan teori *public accountability* yang dikemukakan oleh (Fukuyama, 2014), yang menyatakan bahwa pemerintah harus mampu mempertanggungjawabkan setiap kebijakan yang diambil kepada publik, terutama ketika kebijakan tersebut berdampak langsung pada kesejahteraan rakyat.

Sebagai solusi, mahasiswa mendesak agar pemerintah lebih berhati-hati dalam merumuskan kebijakan dengan memastikan bahwa kebijakan tersebut didasarkan pada riset yang mendalam dan tidak merugikan sektor-sektor yang vital bagi masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan (Smith, 2009) yang mengungkapkan pentingnya analisis kebijakan berbasis bukti untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil tidak hanya efisien, tetapi juga berkeadilan dan berdampak positif bagi masyarakat secara luas.

- **Judul berita:** Habis Gelap Terbitlah Gelap

Hasil analisis:

Berita *Tempo* yang berjudul Habis Gelap Terbitlah Gelap mengkritisi keras pemerintahan Prabowo Subianto, terutama mengenai kebijakan dan gaya kepemimpinan yang dinilai otoriter serta tidak responsif terhadap kritik publik. Melalui cerita sampul ini, *Tempo* menyoroti bagaimana pemerintahan Prabowo, yang belum genap enam bulan berjalan, sudah menunjukkan gejala-gejala yang mengarah pada otoritarianisme. Berita ini memfokuskan perhatian pada sikap pemerintah yang sering kali mencibir dan memaki kritik, salah satunya ketika Prabowo menanggapi

kritik tentang kabinet besar yang dianggap boros dengan menyebutnya "Ndasmu". Tanggapan kasar ini, menurut *Tempo*, menggambarkan sikap bebal dari seorang pemimpin yang seharusnya lebih bijaksana dalam merespons kritik.

Selain itu, berita ini juga mengkritik kebijakan pemerintahan yang dianggap tidak bijak, seperti pemangkasan anggaran besar-besaran yang berimbas pada penurunan layanan publik, serta utang negara yang semakin menumpuk akibat kebijakan-kebijakan pemerintahan sebelumnya yang diteruskan oleh Prabowo. *Tempo* menilai bahwa pengelolaan negara oleh Prabowo tidak menunjukkan kemajuan, melainkan kemunduran, yang seakan membawa Indonesia kembali ke era yang lebih gelap, jauh dari cita-cita Reformasi. Hal ini sejalan dengan pendapat para ahli yang berpendapat bahwa kebijakan pemerintahan yang tidak responsif terhadap kebutuhan masyarakat dapat mengarah pada ketidakstabilan sosial dan ekonomi. Pemerintahan yang tidak transparan dan tidak terbuka terhadap kritik publik dapat menyebabkan ketidakpercayaan rakyat dan memperburuk hubungan antara negara dan masyarakat (Snyder, 2014).

Framing yang digunakan dalam berita ini menyoroti gaya kepemimpinan Prabowo yang militeristik dan represif. Dalam artikel tersebut, *Tempo.Co* menganggap bahwa gaya kepemimpinan Prabowo lebih mengarah pada pemimpin yang memperlakukan negara seperti medan perang, di mana perintah-perintahnya tidak bisa dibantah, dan kebebasan berpendapat serta ekspresi publik semakin dibatasi. Sebagai contoh, pembredelan lagu "Bayar Bayar Bayar" oleh band Sukatani, yang dianggap sebagai bentuk represif terhadap kebebasan berekspresi, menggambarkan sikap pemerintah yang takut akan kritik publik. Hal ini mengingatkan pada teori *authoritarian leadership* yang dikemukakan oleh (Tullock, 1987) yang menyatakan bahwa pemimpin otoriter cenderung menggunakan kontrol yang ketat terhadap kebebasan berpendapat dan berekspresi untuk menjaga kekuasaannya (Tullock, 1987).

Tabel 3. Perbandingan Analisis *Framing* R. Entman pada Artikel *Tempo.Co*

Aspek Framing	Artikel 1	Artikel 2
<i>Define Problems</i>	Masalah utama yang diangkat adalah kebijakan kontroversial pemerintahan Prabowo yang berdampak pada sektor publik dan pendidikan, seperti pemangkasan anggaran, rencana pemberian izin usaha pertambangan pada perguruan tinggi, dan kebijakan lainnya yang dianggap merugikan masyarakat. Gerakan mahasiswa menuntut pencabutan kebijakan tersebut karena dianggap tidak berpihak pada rakyat.	Berita ini menggambarkan kekhawatiran terhadap pemerintahan Prabowo yang dianggap semakin otoriter dan tidak sensitif terhadap kritik publik. Masalah utamanya adalah penggunaan gaya militeristik dan kebijakan represif yang membatasi kebebasan berpendapat dan ekspresi publik.
<i>Diagnose Causes</i>	Penyebab masalah dianggap berasal dari kebijakan yang tidak	1). Kebijakan pemerintah yang tidak efektif: kebijakan

Aspek Framing		Artikel 1	Artikel 2
<i>Make Judgments</i>	<i>Moral</i>	memperhitungkan efek sosial secara menyeluruh, seperti pemangkasan anggaran untuk pendidikan dan layanan publik, serta revisi Undang-Undang Minerba yang memperbolehkan pemberian izin usaha pertambangan kepada perguruan tinggi. Selain itu, kebijakan yang dibuat tanpa riset yang mendalam juga diidentifikasi sebagai faktor penyebab.	pemangkasan anggaran, utang negara yang besar, dan pengurangan anggaran untuk layanan publik. 2). Stigma militeristik dan otoritarianisme: Prabowo menggunakan gaya kepemimpinan militeristik yang membatasi perbedaan pendapat. 3). Pembungkaman ekspresi publik: kebijakan sensor terhadap seni dan musik yang mengkritik pemerintah.
		Berita ini memberikan penilaian moral terhadap kebijakan pemerintahan Prabowo yang dianggap tidak etis dan merugikan masyarakat, terutama dalam hal pendidikan dan kesejahteraan. Kebijakan yang diambil tanpa kajian mendalam dan tidak mempertimbangkan dampaknya kepada rakyat dinilai sebagai kebijakan yang tidak adil dan tidak bertanggung jawab.	1). Pemerintahan Prabowo dinilai mengabaikan prinsip-prinsip demokrasi dan kebebasan berpendapat. <i>Framing</i> berita menyebut gaya kepemimpinan Prabowo sebagai "ugalan-ugalan" dan "amatiran". 2). Pengekangan terhadap ekspresi seni dianggap melanggar hak asasi manusia dan kebebasan berpendapat, mengarah pada tindakan yang tidak etis bagi seorang pemimpin negara.
	<i>Treatment Recommendations</i>	Tuntutan mahasiswa adalah agar pemerintah mencabut kebijakan yang dianggap merugikan, seperti Instruksi Presiden tentang efisiensi belanja, pemberian izin usaha pertambangan kepada perguruan tinggi, dan kebijakan pemangkasan anggaran. Selain itu, mereka juga mendesak pemerintah untuk lebih berhati-hati dalam merumuskan kebijakan dengan memastikan adanya riset yang memadai sebelum implementasi.	1). Pembukaan ruang transparansi dalam pengelolaan anggaran dan proyek-proyek besar. 2). Memberikan ruang lebih bagi masyarakat untuk mengkritik tanpa dibungkam. 3). Mengurangi penggunaan gaya militeristik dalam pemerintahan. 4). Mengajak dialog dengan berbagai elemen masyarakat untuk mendiskusikan kebijakan-kebijakan yang kontroversial.

Kedua artikel berita *Tempo* yang berjudul Gerakan Indonesia Gelap dan Habis Gelap Terbitlah Gelap mengkritisi keras kebijakan pemerintahan Prabowo Subianto. Namun, keduanya memiliki fokus yang sedikit berbeda dalam penanganan dan analisisnya terhadap situasi yang ada. Artikel Gerakan Indonesia Gelap lebih menyoroti reaksi dari gerakan mahasiswa yang melakukan aksi besar-besaran untuk menuntut perubahan atas kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggap

merugikan, seperti pemangkasan anggaran, revisi Undang-Undang Minerba, dan kebijakan efisiensi belanja. *Framing* berita ini lebih menekankan pada kegelisahan publik terhadap kebijakan yang tidak mempertimbangkan dampak sosial dan pendidikan. Kebijakan pemerintah digambarkan sebagai langkah yang tidak bertanggung jawab dan tidak berbasis riset yang memadai. Artikel ini juga menunjukkan bagaimana media sosial, seperti tagar #IndonesiaGelap, menjadi wadah bagi masyarakat untuk mengungkapkan ketidakpuasan mereka terhadap pemerintahan.

Sementara itu, artikel Habis Gelap Terbitlah Gelap lebih menyoroti gaya kepemimpinan Prabowo yang dianggap otoriter dan tidak responsif terhadap kritik. Berita ini memberikan penilaian moral yang sangat kritis terhadap Prabowo, menganggap kebijakannya sebagai kebijakan yang otoriter dan tidak sensitif terhadap suara rakyat. Penekanan utama di sini adalah pada cara pemerintahan Prabowo merespons kritik, yang lebih bersifat kasar dan tidak mendengarkan masukan dari masyarakat. Artikel ini menggambarkan pemerintah yang semakin menjauh dari cita-cita Reformasi dan mengarah pada otoritarianisme.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, *CNNIndonesia.com* dan *Tempo.Co* menyajikan berita tentang gerakan Gelap Indonesia dengan sangat berbeda. Empat komponen *framing* Robert Entman—*problem identification, causal interpretation, moral evaluation, dan treatment recommendation*—membuat perbedaan tersebut jelas. *CNNIndonesia.com* menuliskan berita yang tidak memihak, cenderung netral, tetapi informatif. *CNNIndonesia.com* cenderung menuliskan berita apa adanya, sesuai dengan apa yang terjadi di lapangan tanpa memasuki kalimat-kalimat yang berupa opini. *Tempo.Co* menggunakan *framing* yang berbeda dengan *CNNIndonesia.com*. *Tempo.Co* membingkai berita dengan gaya yang lebih kritis dan tajam. Secara langsung *Tempo.Co* mengidentifikasi akar permasalahan dari isu Indonesia Gelap karena kebijakan pemerintah yang tidak berpihak pada rakyat. *Tempo.Co* membingkai bahwa pemerintah mengabaikan prinsip demokrasi yang berlaku di Indonesia. *Tempo.Co* menggunakan pembedaan yang berpihak kepada masyarakat dengan menggunakan kata-kata yang memiliki konotasi negatif kepada pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh penulis tidak luput dari kekurangan yang hanya menganalisis dua berita dari media *online CNNIndonesia.com* dan *Tempo.Co*. Agar penelitian selanjutnya lebih komprehensif, peneliti merekomendasikan untuk melakukan analisis pembedaan dengan berita dan *medel framing* yang berbeda dari penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Acemoglu, D., & Robinson, J. A. (2012). *Why Nations Fail: The Origins of Power, Prosperity, and Poverty*. Crown Publishing Group.
- Alfani, H., Rustanta, A., Oktivera, E., & Lee, S. (2023). Media Framing Against Identity Political Orientation as a Representation of Political Interests Ahead of the 2024

- Presidential Election. *KnE Social Sciences*, 2023(17), 365–376. <https://doi.org/10.18502/kss.v8i12.13685>
- Ayu, R. A. (2025, Februari 17). *Ramai tagar Indonesia gelap, apa maksudnya?* Dipetik Maret 24, 2025, dari *Tempo.Co.*: <https://www.Tempo.Co/politik/ramai-tagar-indonesia-gelap-apa-maksudnya--1208171>
- CNN Indonesia. (2025, Februari 21). *Massa Indonesia Gelap Menyemuti di TIM, Almamater Diganti Baju Hitam.* *CNN Indonesia*. <https://www.CNNIndonesia.com/nasional/20250221140521-20-1200966/massa-indonesia-gelap-menyemut-di-tim-almamater-diganti-baju-hitam>
- CNN Indonesia. (2025, Februari 22). *Pengamat: Demo Indonesia Gelap Respons Publik pada Kebijakan Negara.* *CNN Indonesia*. <https://www.CNNIndonesia.com/nasional/20250222132007-20-1201276/pengamat-demo-indonesia-gelap-respons-publik-pada-kebijakan-negara>
- CNNIndonesia.com*. (2025). *CNNIndonesia.com*. Dipetik Maret 24, 2025, dari *Tentang Kami*: <https://www.CNNIndonesia.com/tentang-kami>
- Eliya. (2019). *Framing, Jurus Slick Menjebak Pembaca*. Bitread Publishing.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. LKis.
- Fahmy Fotaleno, Udi Rusadi, & Asrul Mustaqim. (2024). *Journalists' Ethical Dilemma In Applying Deontological Principles To The News Production Process In The Era Of Technological Determinism (Case Study of INDOZONE.id and GATRA.com Journalists.* *International Journal of Social Science*, 3(5), 693–698. <https://doi.org/10.53625/ijss.v3i5.7433>
- Fukuyama, F. (2014). *Political Order and Political Decay: From the Industrial Revolution to the Globalization of Democracy*. Farrar, Status and Giroux.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. (2014). *The Elements of Journalism: What Newspeople Should Know and the Public Should Expect*. Crown Publishing Group.
- Liaw, T. (2016). *CNN Indonesia: Between Nationalism and Globalism*. Pustaka Gramedia.
- Masduki, & D'Haenens, L. (2022). *Concentration of Media Ownership in Indonesia: A Setback for Viewpoint Diversity.* *International Journal of Communication*, 16, 2239–2259.
- McQuail, D. (2011). *McQuail's Mass Communication Theory* (6 th). Sage.
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative research: A guide to design and implementation.* In *Jossey Bass: A Wiley Imprint* (2nd ed.). Jossey-Bass: A Wiley Imprint.
- Paramitha, G. A., & Karim, A. A. (2022). *Analisis Framing Berita Penembakan Jurnalis AS di Ukraina pada CNNIndonesia.com dan Sindonews.com.* *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(5), 376–383. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6504844>
- Putra, B. A. (2024). *The CNN effect in Indonesia: re-arguing the relevance of*

-
- communication theories in international relations. *Frontiers in Communication*, 9. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1467727>
- Smith, A. (2009). *The Wealth of Nations*. Digireads.com Publishing.
- Snyder, T. (2014). *Bloodlands: Europe Between Hitler and Stalin*. Basic Books.
- Sobur, A. (2015). *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*. PT Remaja Rosdakarya.
- Stiglitz, J. E. (2002). *Globalization and its Discontents*. W.W. Norton & Company.
- Tullock, G. (1987). *Autocracy*. Kluwer Academic Publishers.
- Tunggali, A. P. (2020). *Manajemen Media Massa (Konsep Dasar, Pengelolaan, dan Etika Profesi)*. Pustaka Baru Press.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan Penelitian Kualitatif: Konsep, Prosedur, Kelebihan dan Peran di Bidang Pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–211.